

LAPORAN PENELITIAN

**BAHASA BUGIS di dalam
BEKSAN LAWUNG dan ETHENG**



Oleh :
SRI DJOHARNURANI

Dilaksanakan atas biaya :
**PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**Dengan Surat Kontrak Penelitian
No. 180/DPTM/485/1981 Tanggal 29 Juli 1981**

**AKADEMI SENI TARI INDONESIA
YOGYAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN
1992**

Inv.	2074/1981-Indonesian
No:	KLAS 407210 25

PORAN PENELITIAN

BAHASA BUGIS di dalam BEKSAN LAWUNG dan ETHENG



Oleh :

SRI DJOHARNURANI

Di-laksanakan atas biaya :

**PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

dengan Surat Kontrak Penelitian

No. 180/DPTM/485/1981 Tanggal 29 Juli 1981

**AKADEMI SENI TARI INDONESIA
Y O G Y A K A R T A
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

1983

Laporan Penelitian

BAHASA BUGIS di dalam
BEKSAN LAWUNG dan ETHENG



Oleh :

Sri Djoharnurani

Dilaksanakan atas biaya:

PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

dengan Surat Kontrak Penelitian
No. 180/DPTM/485/1981 Tanggal 29 Juli 1981

AKADEMI SENI TARI INDONESIA
YOGYAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1983

PRAKATA

Pertama-tama yang harus dipertanggungjawabkan peneliti adalah keterlambatan peneliti menyerahkan hasil laporan penelitian ini kepada Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Oleh sebab itu peneliti menyatakan mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada Direktur DPM, dan juga kepada Pimpinan Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta serta kepada Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, yang keduanya secara tidak langsung juga bertanggungjawab pada penelitian ini. Dalam kesempatan ini pula, peneliti bermaksud mengutarakan alasan keterlambatan tersebut. Tidak dimaksudkan untuk menghindari kenyataan yang ada, melainkan sekedar melontarkan kesibukan peneliti selaku pengajar di Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta. Kesibukan yang agaknya bersifat pribadi ini berkaitan langsung dengan status peneliti sebagai pengajar dalam meningkatkan kemampuan akademiknya dengan mengikuti Akta V dan Program S-2.

Hasil penelitian ini mungkin tidak dapat memberikan sumbangan yang berarti dan langsung pada studi ilmu tari, namun setidaknya dapat dipakai sebagai informasi bila diperlukan. Sebagai informasi, penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari penelitian yang pertama yang juga meneliti obyek dan permasalahan yang sama. Bahkan lebih dari itu, juga berkaitan langsung dengan penelitian-penelitian yang meneliti beksan Lawung dan mungkin juga beksan Etheng oleh peneliti yang lain.

Telah diusahakan mengurangi kelemahan yang ada dengan mencari berbagai informasi serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah selayaknya peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Umar Kayam selaku pembimbing, dan kepada Bapak A. Latief, Bapak Drs. Abdul Rahim Mone, Drs. Asri Kaniyu, dan Bapak Yusuf yang telah dengan senang hati memberi bantuan dan petunjuk yang bermanfaat selama peneliti meneliti di Ujungpandang.

Penelitian ini dapat terlaksana dan tersusun berkat kepercayaan yang diberikan oleh Pimpinan Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta. Sehubungan dengan hal ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Prof. Drs. Edie Kartasubarna.

Terakhir rasa terima kasih setulus-tulusnya peneliti ucapkan kepada Ketua ASTI yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan, dan kepada beliau lah hasil ini dipu-
langkan untuk dijadikan bahan dan landasan bagi penyempurnaan selanjutnya.

Yogyakarta, 1984

sri djoharnurani



RINGKASAN

Ternyata sungguh menarik pocapan dari beksan Etheng dan beksan Lawung yang menggambarkan olah yuda ini. Banyak bahasa dan dialek yang dipergunakan, bercampur-aduk, sehingga terjadi olah kode yang unik pula. Sayangnya, hal yang menarik dan unik ini terselubung dalam kekusutan sistem penandaannya. Kekusutan sistem penandaan ini menyebabkan tidak diketahuinya identitas bahasa yang dipergunakan dalam pocapan kedua beksan itu meskipun tidak seluruhnya. Penari dan penikmat/penonton umumnya tidak mengerti pocapan tersebut. Semua ini memberi rangsangan untuk ditelitinya.

Penelitian pertama telah berhasil menentukan dan menguraikan kekusutan sistem yang terdapat dalam pocapan beksan Etheng, Lawung Alit, dan Sekar Madura. Bahasa yang membangun pocapan beksan-beksan ini berasal dari bahasa Jawa dialek Banyumasan, basa Bagongan, bahasa Madura dialek Sampang, dan bahasa Melayu Tionghoa. Sedang pocapan beksan Lawung Ageng belum teruraikan, dugaan pertama muncul adalah bahasa Bugis atau bahasa Makasar yang mewarnai pocapan beksan tersebut.

Tinjauan dari sudut sejarah memberi arahan bahwa mungkin saja pocapan itu dibentuk oleh kata-kata dari bahasa Makasar, Bugis, dan Lajo. Bukti-bukti sejarah yang berkaitan dengan hal ini baik langsung ataupun tidak langsung memang dapat diandalkan. Akan tetapi ternyata analisis dari aspek sejarah ini tidak kuat setelah pocapan itu dianalisis dari segi ilmu bahasa. Seperti juga pocapan dari beksan-beksan yang lain, pocapan ini banyak diwarnai oleh bahasa Madura. Bahasa Bugis juga terdapat di dalam pocapan beksan Lawung Ageng kadar kuantitasnya relatif rendah dibandingkan dengan bahasa Madura. Apalagi kosakata dari bahasa Bugis hanya beberapa kata saja, yang pemakaiannya selalu diulang-ulang. Bahasa Makasar dan bahasa Bajo sama sekali tidak hadir dalam pocapan beksan Lawung Ageng.

Pada kesempatan ini pula telah berhasil merekonstruksi pocapan beksan Lawung Ageng. Hal ini berarti sekaligus juga merekonstruksi pocapan beksan Lawung Alit pada bagian tertentu yang persis sama dengan pocapan beksan Lawung Ageng dalam bagian tertentu pula.



DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
PRAKATA	i
RINGKASAN	iii
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN HISTORIS	7
III. ANALISA LINGUISTIK	19
IV. KESIMPULAN	34
KARANGAN YANG DIACU	37



BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang terdahulu, oleh karena itu dipandang perlu untuk mengemukakan secara singkat hasil penelitian yang pertama tersebut.

Penelitian yang pertama, tentu juga yang kedua ini berangkat dari adanya keinginan untuk menelusuri percampuran berbagai bahasa dan dialek yang tertuang dalam pocapan tari, lebih-lebih tari itu merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang terkenal ketat dalam aturan dan patokannya. Masalahnya bukan diglosia dan juga bukan kemampuan mencampur-adukkan beberapa bahasa atau dialek. Hal yang biasa dalam masyarakat bilingual sering mencampurkan dua bahasa atau lebih. Memulai komunikasi dalam bahasa yang tertentu dan tiba-tiba beralih pada bahasa yang lain (alih kode atau switching), tetapi komunikasi itu sendiri tetap komunikatif. Bukan ini semua yang mengundang permasalahan sehingga tertarik untuk meneliti pocapan itu. Penyebab utamanya ialah tidak diketahuinya bahasa atau dialek mana yang membentuk sebagian pocapan tersebut. Para penari juga tidak mengerti arti kata-kata sebagian pocapan yang diucapkan dan dihafalnya, demikian juga tokoh-tokoh tari istana Yogyakarta. Rupanya masalah ini pun tidak begitu diperhatikan atau dirisaukannya. Hal ini mungkin sekali fungsi pocapan itu telah bergeser dari maksud semula, tidak lagi sebagai alat komunikasi dengan pengertian yang sebenarnya yang dipergunakan dalam suatu pertunjukan tari, melainkan hanya merupakan perangkat yang turut mewarnai kedua beksan itu sebagai suatu pertunjukan. Atau dengan kata lain dalam pertunjukan sekarang ini hanya bentuk forma pocapan itu saja yang dibutuhkan, sedang sudut materinya tidaklah dominan. Sifat komunikatif yang muncul dalam pocapan tersebut hanyalah semu, karena pada prinsipnya pocapan itu harus muncul dalam beksan-beksan itu tanpa mengindahkan arti yang sesungguhnya.

Adalah logis bila para penari dan tokoh-tokoh tari ataupun siapa saja tidak mengerti arti pocapan itu, sebab naskah pocapan (yang diformulasikan dalam bentuk tulisan pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana V) ini tidak menunjukkan atau mendukung dari satu bahasa tertentu. Bukanlah hal yang sulit bila begitu membaca naskah itu pun diakui tidak semuanya sukar dikenal identitasnya. Kekusutan sebagian sistem bahasa dalam pocapan ini menyebabkan tidak diketahuinya bahasa atau dialek mana yang dipakai dalam pocapan tersebut sudah barang tentu akibatnya juga tidak dipahami arti kata-katanya. v- kan

Hasil pengamatan dari penelitian yang pertama telah disebutkan sebab-sebab kekusutan sistem bahasa dalam pocapan itu. Kekusutan sistem bahasa itu bukan karena yang dipakai adalah 'bahasa mati' yaitu bahasa yang sudah tidak dipakai lagi oleh masyarakat tertentu, jadi sebelumnya bahasa itu pernah ada dan dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan. Sebab, meskipun 'bahasa mati' juga kadang-kadang juga sulit dikenal sistem bahasanya, tetapi masih dapat diuraikan apabila masih dapat dilacak atau dirunut kembali sistem maupun bentuknya. Penyebab pokok kekusutan sistem bahasa itu ialah karena kericuhan dalam sistem penandaannya (encoding) pada waktu proses merealisasi dari bentuk lisan ke bentuk tulisan dalam bentuk naskah pocapan. Sedang kericuhan sistem penandaan disebabkan karena tidak adanya kaitan pengertian timbal balik antara penyampaian (transmission) dan penjarwaannya (decoding). Penjarwa kode-kemungkinan sekali adalah pendengar dan juga sekaligus penulis-salah tafsir dalam menafsirkan kata-kata ataupun wacana yang diterimanya dari penyusun kode (pembicara), sehingga mengaburkan hubungan antara tingkat ekspresi dan tingkat isi. Proses semacam ini dapat terjadi karena baik penjarwa kode maupun penyusun kode memiliki pengetahuan yang dangkal mengenai bahasa yang bersangkutan, atau kedua-duanya bukan penutur asli. Mungkin lebih jelas lagi bila dikatakan bahwa pada waktu pocapan (juga tarinya) diformulasikan sudah tidak tepat la-

gi bentuk maupun ejaannya, diformulasikan ke aksara Jawa oleh mereka yang tidak mengenal bahasa aslinya. Penjarwaan dan alih penandasannya hanya berdasarkan ucapan yang didengar, hasilnya merupakan naskah pocapan yang tidak diketahui bentuk dan artinya.

Pada hakikatnya kekusutan sistem bahasa ini merupakan salah satu akibat tradisi oral yang memang merupakan tradisi yang dimiliki hampir seluruh bangsa di bumi. Salah satu ketidak-sempurnaan tradisi oral menyebabkan tidak dikenal lagi kunci kode atau lambang tersebut.

Penelitian yang pertama telah berhasil menguraikan sebagian bahasa yang kusut sistem bahasanya, dan akhirnya diketahui bahasa yang dipakai dalam pocapan tersebut yaitu :

1. Bahasa Madura, khususnya dialek Sampang
2. Bahasa Jawa dialek Banyumas
3. Bahasa Indonesia, atau tepatnya bahasa Melayu
Tionghoe.

Di samping itu tentu saja mengandung bahasa Jawa yang dikenal masyarakat Yogyakarta sekarang ini dan juga basa Bagongan. Disebutkan dalam laporan penelitian yang pertama, bahwa belum semua kekusutan sistem bahasa dalam pocapan itu dapat diuraikan khususnya pada pocapan beksan Lawung Agung dan Lawung Alit. Pocapan beksan Lawung Agung dan Lawung Alit belum seluruhnya dapat diuraikan secara tuntas dan dapat dikembalikan pada proporsi, bahasa yang sebenarnya. Oleh karena itu rekonstruksi pocapan belum pula seluruhnya dan karena itu pula pada kesempatan penelitian yang kedua ini pula diusahakan untuk memecahkannya. Dalam memecahkan masalah ini masih pula dipergunakan langkah-langkah seperti pada penelitian yang pertama, mengingat masalah yang dipecahkan masih bergayutan dengan yang pertama baik dari sudut nilai dan sifat masalahnya.

Langkah pertama sebagai awal berpijak adalah pendekatan historisnya baru kemudian dilanjutkan dengan pendekatan linguistik. Langkah pertama ini berdasarkan pada asumsi yang ada yaitu asumsi yang muncul setelah mendengar

penjelasan dari beberapa nara sumber dan informan yang sebagian telah didapat pada pengumpulan data penelitian yang pertama. Ternyata asumsi-asumsi itu sebagian besar telah dapat dibuktikan pada penelitian yang terdahulu dan banyak mengandung kebenaran. Sedangkan asumsi yang belum dapat dibuktikan adalah asumsi yang sekarang dipakai pada penelitian ini. Berdasarkan penjelasan para penari dan juga GBPH. Soerjibrongto selaku putra Sultan Hamengku Buwana VIII yang selalu bergelut dengan dunia tari menyatakan bahwa pocapan ke dua beksan itu mempergunakan bahasa Madura, bahasa Bugis dan atau bahasa Makasar di samping bahasa Jawa tentu saja.

Sejarah membuktikan bahwa pernah terjalin hubungan akrab antara Jawa (khususnya Mataram) dengan Madura (khususnya Trunajaya dari Sampang), sehingga terjadi akulturasi kebudayaan antara ke dua suku bangsa ini. Hal ini ternyata dapat dibuktikan atau mendukung bahwa bahasa atau dialek Sampang turut membentuk pocapan itu, bukan dialek Pamekasan ataupun Sumenep. Para informan yang ahli dalam bahasa Madura di Madura telah membantu menguraikan kekusutan sistem bahasa yang ada dalam pocapan. Demikian juga dalam penelitian ini mencoba sejauh mana hubungan yang pernah terjalin antara Jawa dan suku bangsa Bugis atau Makasar. Oleh karena itu naskah pocapan ini kemudian dibawa ke Sulawesi Selatan untuk menemui ahli-ahli bahasa Bugis atau Makasar. Sayangnya, dua informan yang telah dipersiapkan tidak dapat dijumpai di sana. Prof. Dr. Zainal Abidin, S.H. ahli lontar dan sejarawan sedang ke luar negeri dalam memenuhi undangan negara Jepang dalam waktu enam bulan. Sedang Abdul Rahim Mone, ahli bahasa Bugis dan Makasar Kuna yang baru saja menyelesaikan tugasnya menyusun kamus Belanda-Bugis di negeri Belanda menderita sakit. Namun demikian diusahakan pula mencari informan lain yang dianggap dapat membantu memecahkan masalah ini.

Selain itu perlu diketengahkan di sini, bahwa dalam usaha menguraikan kekusutan sistem bahasa dalam pocapan yang diduga mungkin saja bahasa itu adalah bahasa

Bajo, maka ada keinginan untuk mencari suku bangsa Bajo asli. Rupanya kekecewaan selalu hadir dalam kesempatan penelitian ini, sebab cuaca dan laut pasang menyebabkan tidak mungkinnya menemui orang-orang Bajo yang berdiam di pulau-pulau kecil di sekitar Sulawesi Selatan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati diakui bahwa mungkin sekali hasil penelitian kali ini tidak lebih memuaskan dibandingkan dengan penelitian yang terdahulu, bahkan mungkin sekali juga belum dapat menyelesaikan masalah secara tuntas dan memuaskan.

Sebelum sampai pada penelaahan dan pembuktian, perlu diketengahkan sekali lagi beberapa catatan sebagai salah satu landasan penelaahan. Sebenarnya hal ini telah pula diketengahkan dalam penelitian terdahulu, tetapi berdasarkan beberapa pertimbangan perlu dikemukakan kembali.

Pertama, mengenai istilah pocapan. Sengaja dalam penulisan laporan ini dihindari pemakaian istilah 'dialog' sebagai pengganti istilah Jawa 'pocapan'. Bukan tanpa alasan. 'Dialog' dibawa oleh kebudayaan Barat alat pengolahan materi di dalam drama atau teater, sekaligus juga menunjukkan fungsinya yang utama yaitu menampilkan karakterisasi. Mungkin pembatasan dan fungsi istilah 'pocapan' mendekati pembatasan dan fungsi 'dialog'. Tetapi, karena mencari istilah lain bukan hanya sukar melainkan perlu pembatasan-pembatasan khusus, sedang memakai istilah 'dialog' tidak sama bobot dan isinya dengan 'pocapan', maka dirasakan lebih tepat memakai istilah aslinya yaitu pocapan. Tentu saja terbatas pada pocapan beksan Lawung, masalahnya mungkin lain untuk pocapan di dalam beksan lain atau wayang orang. Penunjukan pada beksan Lawung hanyalah sebagai pembatas pada penelitian kali ini, bukan berarti hanya dalam beksan Lawung saja yang memiliki kasus semacam ini. Mungkin saja terdapat juga dalam pocapan beksan-beksan yang lain.

Kedua, mengenai istilah 'rekonstruksi' yang telah disebutkan di muka. Rekonstruksi pocapan dimaksudkan hanyalah menguraikan kekusutan sistem bahasanya, kemudian

membenarkan bentuk-bentuk kata atau frasa yang ada sesuai dengan bentuk kata yang sebenarnya. Rekonstruksi tidak bermaksud mengubah pocapan, sebab pocapan yang ada tentunya mempunyai nuansa yang jauh lebih besar dan riil daripada bila sudah dibenarkan. Hasil rekonstruksi sebagai suatu usaha tentu mempunyai nilai meskipun sedikit kadarnya, yang jelas dapat dipakai sebagai catatan yang ada manfaatnya bagi siapa yang memerlukannya.

Ketiga, tentang sifat dari hasil penelitian. Dalam mengemukakan hasil penelitian ini tidak lebih daripada memberikan gambaran-gambaran saja, bahkan mungkin belum memenuhi sesuatu yang dicari secara final mengingat beberapa kesulitan yang telah digambarkan di muka. Merupakan suatu kenyataan bahwa suatu problema tidak cukup diselesaikan dengan satu kali pemecahan saja, tidak jarang bahkan harus dilengkapi dengan penelitian dari sudut yang lain supaya problema tersebut dapat diselesaikan secara sempurna. Bahkan juga tidak jarang pula malahan menimbulkan problema-problema baru dengan alternatif baru. Oleh karena itu tidak keberatan bila penelitian ini sebagai usaha permulaan, memberi peluang untuk mengoreksi atau melengkapi penelitian ini. Bila mungkin dapat memberikan rangsangan untuk meneliti lebih jauh bagi yang tertarik pada masalah ini, sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih bernilai, baik dari sudut yang sama ataupun dari sisi yang lain.